

Pengembangan Bahan Ajar Ornamen Berbasis Candi di Jawa Tengah: Studi Identifikasi Candi Gedongsanga

Syafii¹ ✉

¹ Dosen Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juni 2017

Disetujui Juni 2017

Dipublikasikan Juli 2017

Kata Kunci:

ornamen, bahan ajar, candi

Abstrak

Kekayaan ornamen pada candi di Jawa Tengah memiliki nilai estetika yang tidak diragukan lagi, namun di sisi yang lain upaya identifikasi dan dokumentasi sangat minim dilakukan. Penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi dan mendokumentasi kekayaan ornamen candi di Jawa Tengah dan mengembangkannya dalam bentuk bahan ajar mata kuliah ornamen. Candi yang dijadikan sumber kajian adalah Gedongsanga. Pendekatan penelitian yang dipilih adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data utamanya adalah observasi. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi, sajian dan penarikan simpulan serta analisis isi terkait dengan pembentukan ornamen. Hasil penelitian menunjukkan (1) Jenis dan bentuk ornamen candi Gedongsanga yang dapat diidentifikasi adalah motif geometris, tumbuhan, binatang, dan manusia. Motif geometris ditampilkan dalam bentuk pola persegi panjang yang membentuk bingkai, kertas tempel, reronean bunga yang membentuk pola U dan lingkaran bunga, dan *antefik* dengan pola segitiga. Motif tumbuhan ditampilkan dalam bentuk sulur-suluran dan bunga, dan bunga yang keluar dari pot atau vas. Motif binatang yang dapat diidentifikasi adalah burung kakak tua, singa, gajah dan makara (yang dapat dikategorikan sebagai binatang imajinatif). Sementara itu motif manusia diwujudkan dalam sosok manusia yang disebut sebagai Gana, dan dewa, serta Kala (yang merupakan stilisasi muka raksasa):(2). Kontruksi bahan ajar ornamen berbasis candi Gedongsanga, sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yang dapat dikembangkan mencakupi motif geometris, tumbuhan, binatang, dan manusia. Berbagai motif ini secara khusus dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan apresiasi. Di samping itu sudah barang tentu dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan bahan ajar kreasi, ketika mahasiswa merancang atau membuat desain ornamen berbasis candi. Sementara itu saran yang dikemukakan adalah perlu tindak lanjut dalam bentuk penyusunan bahan ajar yang lebih sistematis dalam bentuk buku atau diktat, perlu penelitian lanjutan dengan mengidentifikasi candi lain, dan perlu penggarapan lebih lanjut dari penelitian ini agar hasil identifikasi ornamen yang telah dilakukan dapat dikembangkan menjadi buku panduan wisata yang secara khusus menyajikan estetika ornamen.

PENDAHULUAN

Jawa Tengah memiliki kekayaan warisan purbakala berupa candi yang cukup banyak. Boleh dikata tak terbilang. Dari waktu ke waktu masih ditemukan adanya penemuan candi yang umumnya berupa tumpukan atau sebaran batu. Pemerintah telah berupaya melakukan rekonstruksi dari waktu ke waktu agar bangunan kembali

tersusun. Sejumlah candi telah berhasil disusun dengan sangat indah. Namun dalam perjalanan waktu, permukaan bangunan maupun ornamen yang melekatinya mengalami kerusakan baik secara alami atau kejahilan orang yang tidak bertanggung jawab.

Keindahan candi yang ada di Jawa Tengah dan daerah lainnya sungguh luar

✉ Corresponding author :

Address: Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Semarang

Email : syafii@mail.unnes.ac.id

biasa jika dilihat dari aspek arsitektural dan ornementalnya. Selain itu, patung yang ada di dalamnya dan relief yang mengitarinya juga merupakan bagian estetika candi. Sungguh, candi merupakan warisan leluhur yang harus senantiasa dijaga kelestariannya dengan kata lain perlu upaya konservasi dari berbagai sisi.

Sebagai bangunan pemuliaan atau pemujaan, candi biasanya dipenuhi dengan hiasan atau ornamen. Demikian juga candi di Jawa Tengah dapat dipastikan adanya ornamen yang melekat atau menghiasinya. Berbagai ornamen geometris, sulur-suluran, binatang atau lainnya dapat dilihat pada berbagai tingkatan, baik di kaki, badan, maupun atap candi. Meskipun candi di Jawa Tengah terbuat dari batu tidak sedikit ornamen yang ada telah aus atau rusak oleh karena faktor alam dan bisa jadi perbuatan manusia yang tidak bertanggungjawab.

Melalui penelitian ini dimaksudkan sebagai upaya identifikasi dan dokumentasi tentang ornamen, khususnya ornamen candi di Jawa Tengah, sebagai kekayaan tentang keragaman ornamen Nusantara. Guna memfokuskan penelitian pada tahap ini, candi yang dipilih adalah Candi Gedongsanga. Pemilihan ini diarahkan dengan pertimbangan bahwa Candi Gedongsanga yang berada di kawasan Kabupaten Semarang merupakan candi yang terdekat dengan kampus Universitas Negeri Semarang. Potensi yang terdekat patut dikaji terlebih dahulu baru kemudian candi-candi lainnya, seperti Borobudur, Prambanan dan Dieng. Pada gilirannya produk identifikasi dan dokumentasi tersebut digunakan sebagai sumber dalam rangka pengembangan bahan ajar ornamen bagi mahasiswa pada Jurusan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Semarang khususnya, dan berbagai satuan pendidikan yang relevan.

Bahan ajar adalah pesan yang perlu disampaikan oleh penyelenggara pendidikan kepada peserta didik. Dengan kata lain bahan ajar sering disebut sebagai materi pelajaran. Dalam konteks lain bahan ajar merupakan

isi pelajaran (*subject content*). Oleh karena itu bahan ajar sesungguhnya merupakan bentuk terurai dari isi kurikulum dapat disampaikan secara sangat terinci, jelas dengan penuh ilustrasi, atau sebaliknya dibuat seperlunya saja. Hal tersebut sangat tergantung bagaimana proses pembelajaran itu dikemas.

Salah satu bahan ajar dalam bidang seni rupa adalah ornamen. Istilah ornamen agaknya diserap dari bahasa Latin "*ornare*" yang berarti menghiasi. Menghias yang dimaksud adalah memberikan nilai estetik pada suatu benda yang bersifat dua dimensional maupun tiga dimensional.

Bangunan candi umumnya menampilkan eksotika ornamen yang sangat indah. Candi dibangun untuk memenuhi keinginan menciptakan tiruan gunung pada pusat alam semesta, tempat roh para dewa dapat dibujuk untuk menjelma menjadi patung atau lingga yang ditempatkan dalam ruangan yang menyerupai gua (Miksic, 2002: 52). Sebagai pencitraan gunung, candi mewakili *triloka*, yaitu tiga dunia yang kesatuannya merupakan alam semesta. Kaki candi (*bhurloka*) mewakili dunia manusia. Badan candi (*bhuvarloka*) dunia untuk yang disucikan, di sinilah seorang pemuja dapat berhubungan dengan dewa dan sebaliknya sang dewa menerima pemujaan. Atap candi, atau tingkat tertinggi, mewakili dunia dewa-dewa atau *svarloka*.

Penelitian ini dianggap penting sejalan dengan visi Universitas Negeri Semarang sebagai universitas berwawasan konservasi. Konservasi yang dilakukan tidak hanya berkaitan dengan hal-hal fisik yang bersifat kealaman akan tetapi juga berkaitan dengan seni budaya. Salah satu bidang unggulan program penelitian yang dicanangkan adalah seni budaya lokal dan sosial humaniora dengan topik unggulan kajian kesenian Jawa.

Berdasarkan latar belakang sebagaimana diuraikan di atas, tujuan penelitian ini adalah (1). mengidentifikasi jenis dan bentuk ornamen candi

Gedongsanga, dan (2) mengkonstruksi konstruksi bahan ajar berbasis ornamen candi Gedongsanga.

Pertanyaan tentang jenis menunjuk pada keanekaragaman ornamen yang ada. Secara umum jenis ornamen dapat diidentifikasi mencakupi ornamen geometris, tumbuhan, manusia, binatang, dan benda-benda alam lainnya. Persoalan bentuk menunjuk pada performan atau penampilan fisik dari ornamen. Hal ini dapat menyangkut pada aspek perupa ornamen baik dari aspek teknis maupun estetis. Sementara konservasi budaya difokuskan pada upaya pelestarian artifak budaya dalam hal ini adalah candi di Jawa Tengah melalui identifikasi dan dokumentasi yang pada langkah selanjutnya diteguhkan dan dikuatkan upaya pelestarian itu dalam pengembangan bahan ajar ornamen di Jurusan Seni Rupa FBS Unnes.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang akan digunakan untuk memahami dan menjelaskan atas fenomena/sasaran penelitian. Sasaran yang dimaksud adalah ornamen yang ada pada kompleks percandian Gedongsanga di Jawa Tengah. Secara lebih khusus sasaran diarahkan pada jenis dan bentuk ornamen, serta unsur-unsur (motif) dan prinsip-prinsip pemolaan yang digunakan dalam pembentukan ornamen tersebut. Tahap pertama yang dilakukan melalui penelitian ini adalah upaya identifikasi terkait dengan berbagai jenis dan bentuk ornamen yang ada. Berdasarkan produk identifikasi tersebut digunakan sebagai bahan mengkonstruksi bahan ajar ornamen.

Teknik pengumpulan data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi fisik umum candi, dan secara khusus ornamen yang melekat pada seluruh bagian candi. Termasuk jika ditemukan ornamen yang ada di reruntuhan candi (yang belum direkonstruksi). Proses

observasi terhadap ornamen yang dimaksud (baik motif utama maupun unsur-unsurnya) dilakukan dengan bantuan kamera dan pembuatan sket (gambar tangan). Pada intinya penelitian ini bermaksud mendokumentasi dan mengidentifikasi seluruh ornamen yang ada pada kompleks candi tersebut. Namun, jika sejumlah ornamen memiliki karakter sama akan diambil satu gambar yang dianggap sebagai sampel.

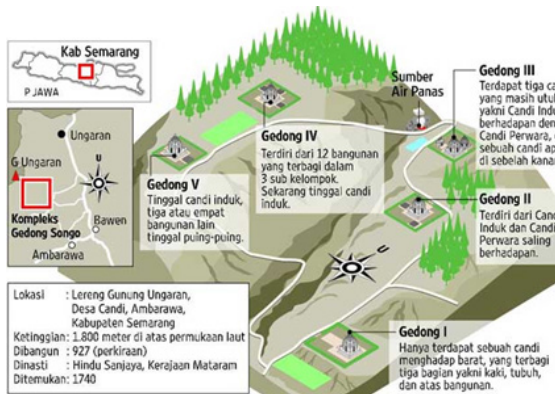
Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dengan langkah reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan (lihat Miles dan Huberman, 1984). Reduksi data dilakukan dalam rangka meringkas, membuat lebih ringkas, lebih sederhana atas data yang dikumpulkan. Penyajian data dilakukan dengan penampilan baik melalui narasi, grafik, atau tabel sesuai dengan karakteristik data yang terkumpul. Sementara verifikasi dan kesimpulan dilakukan dalam rangka mengidentifikasi berbagai ragam atau jenis dan unsur-unsur visual yang membentuk ornamen candi. Secara khusus analisis penelitian ini juga menggunakan *content analysis* atas ornamen candi yang ada. *Content analysis* yang dimaksud adalah pembacaan tekstual atas gambaran atau visualisasi dari ornamen yang ditampilkan. Oleh karena itu analisis struktur visual yang mencakupi peranan garis, raut, dan unsur visual lainnya dari ornamen yang dikaji akan ditonjolkan.

HASIL PENELITIAN

Sekilas Candi Gedongsanga

Candi Gedongsanga merupakan kompleks percandian yang terletak di Desa Candi, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang Jawa Tengah. Candi tersebut dapat dicapai dari dua arah yakni dari Ambarawa-Sumowono dengan jarak 14 Km dari Ungaran-Sumowono dengan jarak 19 Km, masing-masing ada angkutan umum menuju Gedongsanga. Kompleks candi Gedongsanga terbagi atas lima kelompok percandian yaitu

kelompok candi Gedong I, candi Gedong II, candi Gedong III, candi Gedong IV, dan candi Gedong V. Masing-masing kelompok berada pada jarak yang cukup jauh dan letaknya semakin belakang semakin tinggi.



Gambar 1.

Denah Percandian Gedongsanga
(Sumber: <http://tanahair.kompas.com>)

Candi Gedong I merupakan kelompok percandian awal/pertama. Letaknya tidak jauh dari pintu masuk kawasan candi. Pada candi ini terdapat satu candi inti yang masih berdiri menghadap ke barat dan terdapat satu reruntuhan yang terletak di pojok sebelah utara halaman candi. Halaman candi sendiri dibatasi oleh pagar tanaman yang tumbuh mengelilingi candi. Di sekitar candi Gedong I, tepatnya di sebelah barat, utara, dan selatan candi terdapat taman yang dapat dimanfaatkan untuk tempat istirahat.

Seperti halnya candi Gedong 1, candi Gedong II juga merupakan satu buah candi utuh berdiri sendiri menghadap ke barat. Di depan candi tersebut terdapat reruntuhan candi yang menghadap ke timur, reruntuhan lainnya yaitu yang ada di pojok selatan candi utama. Candi utama tersebut, pada bagian atas *batur* yang berbentuk bujur sangkar terdapat selasaran selebar 0,5 m mengelilingi candi. Halaman kelompok candi Gedong II dibatasi dengan pagar tanaman dan kawat berduri. Letaknya sendiri dari kelompok candi pertama terbilang jauh dan pada saat menuju kelompok candi ke dua terdapat area *outbond* yang dapat dimanfaatkan oleh

pengunjung sebagai wahana bermain dan olah raga.

Berbeda dengan candi Gedong I dan Gedong II, candi Gedong III merupakan kelompok candi yang terdiri dari tiga buah candi besar. Berdasarkan susunannya terlihat dua candi besar berjejeran menghadap ke barat. Keduanya tampak seperti candi kembar, hanya saja yang sebelah selatan tampak lebih besar. Di depan kedua candi terdapat candi kecil berbentuk sederhana dengan atap limas menghadap ke timur, serta reruntuhan batu di pojok selatan. Kelompok candi Gedong III dibatasi oleh pagar tanaman yang tumbuh mengelilingi kompleks candi Gedong III tersebut. Di bagian selatan kelompok candi III yang letaknya lebih rendah terdapat reruntuhan dua candi dengan denah persegi panjang.

Kelompok candi selanjutnya merupakan kelompok candi Gedong IV dan Candi Gedong V. Dari kelompok candi Gedong III menuju kelompok candi tersebut (Gedong IV dan Candi Gedong V) terdapat sumber air panas dan di dekatnya dibangun tempat pemandian air panas.

Kelompok candi Gedong IV merupakan kelompok percandian yang terdiri atas satu buah candi utama dan sejumlah bangunan candi yang berupa reruntuhan mengelilingi candi utama tersebut. Candi utama ini mempunyai bentuk seperti candi Gedong II yaitu pada bagian atas batur candi terdapat selasaran selebar 0,5 m mengelilingi candi yang menghadap ke barat. Di sebelah utara, di dekat kelompok candi gedong IV terdapat kelompok candi yang tinggal reruntuhannya.

Jauh di sebelah utara kelompok candi Gedong IV terdapat kelompok candi Perwara yang menghadap ke utara. Di mana satu candi tampak utuh berdiri dan beberapa tampak reruntuhannya.

Kelompok candi terakhir merupakan kelompok candi Gedong V. Kelompok candi ini hanya ada satu candi utama yang berdiri kokoh dan satu candi di sebelah utara yang berdiri sebagian. Di sekitar candi utama

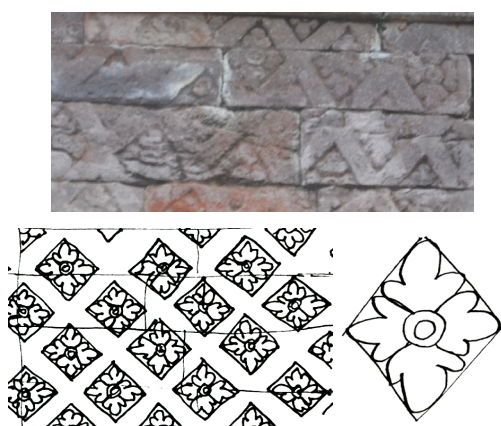
tersebut terdapat sejumlah reruntuhan candi. Tepat di bagian selatan kelompok candi ini terdapat reruntuhan candi yang keadaannya telah rusak.

Jenis dan Bentuk Ornamen Candi

Gedongsanga

1. Motif Geometris

Motif geometris pada candi Gedongsanga memiliki beragam bentuk yaitu belah ketupat, lingkaran, segi tiga, maupun bidang bersudut lainnya, dengan isian motif flora, fauna, atau manusia di dalamnya. Motif geometris yang menempati dinding atap candi Gedongsanga merupakan ornamen dengan unsur dasar belah ketupat. Motif tersebut merupakan motif yang digolongkan oleh Van Der Hoop (1949) sebagai motif kertas tempel. Motif ini disebut juga dengan motif tekstil terdiri atas perulangan bidang-bidang belah ketupat yang disusun berjajar secara diagonal dari kanan ke kiri atau dari atas ke bawah yang terbentuk dari hasil stilasi bunga teratai yang terlingkupi oleh garis-garis lurus bersilangan mengisi bidang yang luas. Pada tiap bidang belah ketupat tersebut berisi motif ceplok bunga. Motif ini dapat ditemukan di candi Gedong II dan III.



Gambar 2. Motif geometris “Kertas Tempel” (foto dan gambar oleh peneliti)

Motif dengan bidang dasar bersudut lainnya adalah motif hias beraut segi tiga atau raut bersudut yang dapat ditemukan pada penggambaran antefik. Motif ini

merupakan penggambaran bentuk floratif atau gabungan dengan motif manusia yang dipahatkan pada bidang segi tiga atau bidang bersudut tertentu. Selain itu motif floratif yang mengisi bidang persegi dan persegi panjang juga dapat dijumpai, penggambarannya mengisi bidang persegi dan persegi panjang yang dibingkai pada bagian tepinya. Motif antefik atau simbar dipasang di atas plipit-plipit atap candi.

Selain motif bersudut, motif geometris lain di candi Gedongsanga merupakan motif dengan bentuk dasar lingkaran yang dapat dijadikan sebagai referensi bahan ajar. Motif ini digambarkan dengan isian bunga teratai mekar dan bentuk bunganya sendiri beragam antara bentuk lingkaran yang satu dengan lingkaran yang lainnya. Penerapan motif ini mengisi bidang pilar yang ada di dinding candi utama Gedong III, sedangkan motif yang membentuk raut setengah lingkaran, merupakan motif hias reroncean bunga yang digunakan untuk hiasan pelipit di candi Gedong I. Motif ini merupakan perulangan berjajar dari motif bunga mekar yang diseling dengan roncean manik-manik. Motif roncean tersebut membentuk pola “U” atau setengah lingkaran dan bunganya membentuk pola lingkaran. Variasi lainnya merupakan roncean yang di dalamnya terdapat burung kakak tua.



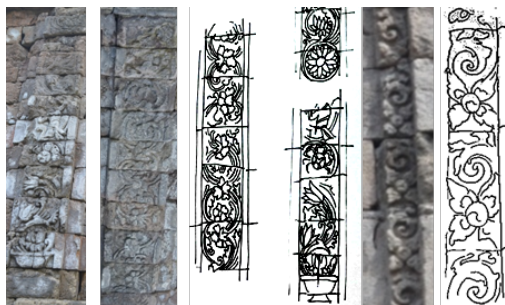
Gambar 3. Motif geometris dengan bidang dasar bersudut (foto dan sketsa oleh peneliti)

2. Motif Tumbuhan

Kebanyakan dari ornamen motif tumbuhan di candi Gedongsanga merupakan motif yang keberadaannya merupakan bagian dari ornamen lain seperti di antaranya motif sulur yang menghubungkan

motif Kala dengan Makara serta beberapa motif bunga yang menjadi unsur dari motif lain yaitu motif Kala, motif pinggiran, serta beberapa motif geometris. Keberadaan motif tumbuhan/flora yang berdiri sendiri pada candi Gedongsanga merupakan motif yang menghias pilar dinding candi dan motif bunga yang keluar dari jambangan.

Motif sulur yang berdiri sendiri pada candi Gedongsanga merupakan motif sulur yang mengisi pilar dinding candi sisi timur dan sisi utara candi utama Gedong III. Motif sulur merupakan motif hias tumbuh-tumbuhan yang digubah dengan bentuk dasar lengkung pilin tegar dan bagian batang yang menjalar dan menyerupai spiral. Kehadiran motif ini pada candi Gedongsanga ada dua jenis yaitu motif hias sulur dengan pola dasar pilin tegar (mengapit pahatan Ganesa) dan motif sulur dengan pola pilin tegar yang berpadu dengan bentuk-bentuk bundar dan sosok manusia. Motif sulur tersebut keluar dari sebuah vas. Kedua motif sulur tersebut pahalannya tidak terlalu tinggi dan detail sehingga memberi kesan dekoratif dan indah namun pahalannya telah rusak sehingga sulit untuk dianalisis. Motif serupa juga dipahatkan membatasi tepi luar pilar di candi Gedong I. Apabila dicermati motif tersebut juga memiliki pola dasar pilin tegar. Hanya bentuknya sederhana seperti perulangan bentuk bunga dan daun, pahalannya sendiri masih utuh di candi Gedong I. Kehadiran motif sulur-suluran yang menempati pilar candi tersebut memberi kesan tinggi pada candi.



Gambar 4. Motif sulur-suluran penghias pilar dinding candi Gedongsanga (foto/sket peneliti)

3. Motif Hewan

Keberadaan motif hewan pada candi Gedongsanga sangat jarang dapat ditemui pada masing-masing candi. Adapun motif hewan di candi Gedongsanga merupakan bagian dari motif lain seperti motif singa yang menjadi bagian dari motif Kala dan Makara, motif burung kakak tua yang menjadi bagian dari motif *guirlande*, dan hewan lembu yang mendampingi sosok Durga. Sedangkan sosok hewan yang dipahatkan berdiri sendiri merupakan sosok gajah di kaki candi Perwara Gedong III pada sisi sebelah selatan dan pahalannya tampak naturalistik.

Selain motif hewan tersebut, pada candi Gedongsanga juga dipahatkan motif hewan yang merupakan hewan imajinatif yaitu motif Makara. Motif Makara merupakan pasangan motif hias Kala. Bentuknya sendiri sekilas menyerupai ular naga berpasangan, dengan mulut menganga, dan berbelalai sehingga oleh para ahli digolongkan sebagai motif hias hewan khayali/imajinatif.



Gambar 5. Ragam motif hewan di candi Gedongsanga, atas motif gajah di kompleks candi Gedong 3, kiri bawah motif singa di belakang pahatan makara, kanan bawah motif makara yang merupakan gambaran hewan imajinatif/transformatif

4. Motif Manusia

Motif manusia yang dapat diidentifikasi pada kompleks percandian Gedongsanga adalah motif Kala, Gana, dan tokoh dewa. Motif Kala oleh para ahli sering didefinisikan sebagai wajah singa yang distilisasi menjadi wajah raksasa. Jika raksasa dapat diidentifikasi manusia imajinatif, maka Kala merupakan motif transformatif manusia dan binatang. Motif Kala dapat ditemukan pada semua kompleks candi.

Selain Kala motif manusia yang ada di candi Gedongsanga adalah apa yang disebut sebagai Gana (penggambaran makhluk kahyangan), dan penggambaran sosok para dewa. Gana divisualkan sosok manusia berukuran kecil. Gana sendiri merupakan makhluk kayangan abdi para dewa, dalam mitologi di India, arca *Gana* dikenal sebagai *Siwaduta* atau pelayan dewa Siwa. Arca ini digambarkan bertubuh gemuk, pendek, serta perut gendut (Moertijpto 1991: 63). Penggambaran sosok dewa dipahatkan dalam bentuk relief antara lain adalah Siwa, Durga dan Ganesa.



Gambar 6. Ragam motif manusia di candi Gedongsanga, kiri atas motif kala sebagai penggambaran dari wajah raksasa, kanan atas motif gana, bawah motif dewa-dewa di kompleks candi Gedong 3

Konstruksi Bahan Ajar Ornamen Berbasis Ornamen Candi Gedongsanga

Berbagai ornamen yang dapat dijadikan referensi dalam pengembangan bahan ajar ornamen adalah motif geometris, tumbuhan, hewan, dan manusia. Berikut deskripsi dari setiap ornamen dimaksud. Motif geometris yang dapat dikembangkan adalah yang berbidang dasar persegi, lingkaran yang di dalamnya berupa isian ceplik bunga yang terdapat pada candi Gedong 1, 2 dan 3. Motif lainnya adalah roncean bunga yang membentuk pola U dan lingkaran ceplik bunga. Motif antefik yang berbidang dasar segitiga juga dapat dijadikan referensi bahan ajar ornamen geometris. Terakhir adalah motif yang disebut sebagai kertas tempel atau kain.

Motif tumbuhan yang memungkinkan dikembangkan sebagai bahan ajar adalah sulur-suluran dan bunga. Motif ini kebanyakan sebagai bagian dari motif lainnya. Motif sulur dan bunga di samping sebagai bagian dari motif lain, juga ada yang tumbuh dari pot/vas.

Motif lainnya adalah hewan dan manusia. Motif hewan yang muncul di seluruh candi adalah makara, yang sering diklasifikasi sebagai hewan imajinatif. Selain makara juga terdapat hewan gajah, kakak tua, dan singa. Ketiga motif ini pemahatannya relatif realistik. Sementara itu motif manusia yang ada adalah motif Kala. Motif ini juga dapat dikatakan sebagai manusia imajinatif, yakni perwujudan raksasa. Motif Kala ini juga ada di seluruh candi. Di samping itu ada juga motif Gana dan perwujudan tokoh dewa.

Semua motif tersebut dapat dijadikan sebagai referensi pengembangan bahan ajar, baik yang bersifat kajian, apresiatif, maupun kreatif. Dalam bentuk bahan ajar tertulis, motif yang teridentifikasi, sudah barang tentu dapat menjadi ilustrasi yang menarik. Selain itu, secara khusus dalam pengembangan bahan ajar kreasi, motif yang ada tersebut dapat dijadikan referensi, sumber ide atau gagasan berkarya.

PENUTUP

Berdasarkan paparan hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis dan bentuk ornamen candi Gedongsanga yang dapat diidentifikasi adalah motif geometris, tumbuhan, binatang, dan manusia. Motif geometris ditampilkan dalam bentuk pola persegi panjang yang membentuk bingkai, kertas tempel, reroncean bunga yang membentuk pola U dan lingkaran bunga, dan antefik dengan pola segitiga. Motif tumbuhan ditampilkan dalam bentuk sulur-suluran dan bunga, dan bunga yang keluar dari pot atau vas. Motif binatang yang dapat diidentifikasi adalah burung kakak tua, singa, gajah dan makara (yang dapat dikategorikan sebagai binatang imajinatif). Sementara itu motif manusia diwujudkan dalam sosok manusia yang disebut sebagai Gana, dan dewa, serta Kala (yang merupakan stilisasi muka raksasa). Berbagai ornamen yang teridentifikasi tersebut dapat digunakan sebagai referensi dalam kontruksi bahan ajar, sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yang dapat dikembangkan mencakupi motif geometris, tumbuhan, binatang, dan manusia. Berbagai motif ini secara khusus dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan apresiasi. Di samping itu sudah barang tentu dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan bahan ajar kreasi, ketika mahasiswa merancang atau membuat desain ornamen berbasis candi.

Saran yang dapat diajukan terkait dengan temuan penelitian ini adalah perlu tindak lanjut dalam bentuk penyusunan bahan ajar yang lebih sistematis dalam bentuk buku atau diktat, dan perlu penelitian lanjutan dengan mengidentifikasi candi lain, sehingga bahan ajar yang dikembangkan lebih lengkap, lebih kaya informasi, dan sudah barang tentu akan lebih menarik. Di samping itu, tampaknya perlu penggarapan lebih lanjut dari penelitian ini agar hasil identifikasi ornamen yang telah dilakukan dapat dikembangkan menjadi buku panduan wisata yang secara khusus menyajikan estetika ornamen.

DAFTAR PUSTAKA

- Miksic, J. 2002. "Kediaman Para Dewa". Dalam Tjahyono, G. (Ed.). *Indonesian Heritage: Arsitektur*. Jakarta: Buku Antar Bangsa untuk Gloier International.
- Moertjipto dan Prasetyo, B. 1991. *Mengenal Candi Siwa Prambanan dari Dekat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sunaryo, A. 2009. *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.
- Sunaryo, A. dkk. 2008. *Bentuk dan Pola Ornamen Candi-candi Budha di Jawa Tengah*. Laporan Penelitian tidak Dipublikasikan, FBS UNNES.
- Van der Hoop. 1949. *Indonesche Siermotiven*. Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.